

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang berada dalam kondisi perekonomian yang cukup baik. Seiring dengan bertumbuhnya perekonomian, Indonesia juga dihadapkan dengan permasalahan percepatan pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya. Menurut hasil proyeksi penduduk Indonesia maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 271,06 juta jiwa (BPS).

Kecenderungan semakin bertambahnya penduduk di Pulau Jawa tidak terkecuali di Provinsi Jawa Timur pada setiap tahunnya akan berdampak pada kebutuhan pangan yang terus meningkat serta permintaan terhadap lahan yang juga semakin meningkat. Dengan demikian semakin meningkatnya permintaan terhadap lahan maka akan dipastikan akan mengancam ketersediaan lahan utamanya ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Di Indonesia, lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat berpengaruh, khususnya lahan pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama perekonomian nasional. Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan nasional dan sebagian masyarakat Indonesia juga masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Puspasari, 2012). Dalam mendukung fakta-fakta tersebut tentunya dibutuhkan lahan pertanian yang cukup untuk meningkatkan dan memajukan sektor pertanian. Namun, setiap tahunnya lahan pertanian di Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti bencana alam, kualitas lingkungan yang buruk, iklim dan cuaca yang tidak mendukung, dan juga karena adanya alih fungsi lahan.

Kusnitarini (2006), penggunaan sumberdaya lahan akan mengarah kepada penggunaan yang secara ekonomi menguntungkan yaitu akan mengarah pada penggunaan yang memberikan keuntungan ekonomi yang paling tinggi. Penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian merupakan salah satu penggunaan lahan yang mempunyai nilai land rent yang rendah jika dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk sektor non pertanian. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena adanya rencana perubahan tata ruang wilayah, adanya perubahan kebijaksanaan arah pembangunan dan karena adanya perubahan mekanisme pasar. Terjadinya konversi lahan juga dapat terjadi karena nilai tukar petani. Nilai tukar petani yang rendah menyebabkan tidak ada insentif bagi petani untuk terus hidup dari usaha pertaniannya, sehingga petani cenderung untuk mengonversi lahan sawahnya (Ashari, 2003).

Ditinjau menurut prosesnya, konversi lahan sawah dapat terjadi secara gradual maupun secara seketika. Alih fungsi secara gradual lazimnya disebabkan fungsi sawah yang tidak optimal. Umumnya hal seperti ini terjadi akibat adanya degradasi mutu irigasi atau usaha tani padi di lokasi tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan (Irawan, 2005). Konversi lahan yang terjadi juga diakibatkan oleh adanya celah pada peraturan pemerintah. Kebanyakan pemerintah kurang memberikan sanksi yang tegas terhadap alih fungsi lahan tersebut. Selain itu juga minimnya pengawasan dan kontrol pemerintah menyebabkan semakin tingginya alih fungsi lahan pertanian (Zaenil M, 2011).

Kecamatan Sukodono merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah penduduk sebanyak 127.222 jiwa. Sebagai implikasi dari pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya, maka kebutuhan akan sumberdaya lahan untuk tempat tinggal serta

sarana dan prasarana pendukung lainnya semakin bertambah juga setiap tahunnya. Hal tersebut akan menyebabkan lahan yang tersedia akan semakin terbatas seiring dengan berjalannya waktu. Adanya dinamika yang terjadi pada masyarakat yang meliputi pertumbuhan penduduk dan pola pembangunan wilayah yang terus bertambah setiap tahunnya menyebabkan alih fungsi lahan atau yang biasa disebut konversi lahan tidak dapat dihindari. Salah satu desa yang terkena alih fungsi lahan adalah Desa Suko.

Desa Suko merupakan suatu wilayah yang berada di kecamatan Sukodono yang tepatnya terletak di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo yang merupakan Desa yang paling ujung Timur di Kecamatan Sukodono.dengan luas wilayah 184,14 Ha terdiri dari : Tanah sawah 65,6 Ha dan Tanah Kering 119,8 Ha. Kondisi geografis Desa Suko terletak  $\pm$  7m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30 derajat celcius. Dilihat dari segi Kepadatan Penduduk Desa Suko Merupakan Salah satu wilayah yang terpadat di Wilayah Sukodono, hal ini dikarenakan penduduk Desa Suko merupakan pendatang dari wilayah Kota Surabaya yang menghuni disekitar 8 Pemukiman Perumahan Yang tersebar di seluruh wilayah Desa Suko yang juga menyebabkan maraknya terjadi konversi lahan disini.

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Lestari, 2009 dalam Mustopa, 2011). Konversi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan kota, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian produktif. Konversi lahan pada sektor pertanian merupakan masalah yang cukup rumit karena di satu sisi dapat

berdampak positif terhadap sektor lain namun juga memberi dampak buruk terhadap keberlanjutan sektor pertanian.

Konversi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Pertumbuhan perekonomian menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Hal ini tentu saja harus didukung dengan ketersediaan lahan. Proses konversi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan pihak lain. Konversi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang cukup besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena konversi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas terutama ditujukan untuk kawasan perumahan.

Konversi lahan melalui pihak lain biasanya berlangsung melalui pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian di ikuti dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian. Konversi lahan terjadi bukan secara alamiah, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong konversi lahan terjadi.

Agus (2004) mengemukakan bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1999 terjadi konversi lahan sawah di Pulau Jawa seluas satu juta ha dan 0,62 juta ha di luar Pulau Jawa. Walaupun dalam periode yang sama dilakukan perعتakan sawah seluas 0,52 juta ha di Pulau Jawa dan sekitar 2,7 juta ha di luar Pulau Jawa, namun kenyataannya perعتakan lahan sawah tanpa diikuti dengan pengontrolan konversi tidak mampu membendung peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap impor beras.

Kebutuhan pangan beras terus mengalami peningkatan akibat pertambahan jumlah penduduk. Pangan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan setiap

individu dan sumber energi untuk memulai segala aktivitas. Jumlah penduduk yang bertambah sangat cepat menyebabkan kebutuhan pangan terus meningkat. Untuk mengimbangi peningkatan tersebut, produksi beras nasional harus ditingkatkan dalam rangka mempertahankan kecukupan pangan. Istilah ketahanan pangan muncul sebagai salah satu bentuk upaya penanganan masalah pangan. Ketahanan pangan merupakan sebuah kondisi yang dijadikan acuan untuk mengatur upaya-upaya kestabilan kondisi antara penduduk dengan kondisi pangan. Namun, berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan produksi beras ini justru semakin melambat. Keterbatasan sumber daya lahan dan anggaran pembangunan menyebabkan upaya tersebut semakin sulit diwujudkan.

Lahan pertanian merupakan lahan yang paling rentan mengalami konversi lahan. Apalagi jika lahan pertanian tersebut terletak di lokasi yang dekat dengan pusat keramaian seperti pinggir jalan raya. Padahal disisi lain, lahan pertanian merupakan salah satu input yang penting untuk memproduksi padi. Alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Ilham dkk (2003) menyatakan bahwa lahan sawah dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya juga memberikan manfaat yang bersifat sosial.

Selain semakin sempitnya lahan pertanian, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, berdasarkan penelitian BAPEDA Kabupaten Sidoarjo tahun 2012 banyak generasi muda yang tidak tertarik lagi untuk menggeluti sektor pertanian. Bahkan kebanyakan dari mereka memilih sebagai karyawan di suatu perusahaan atau bank walaupun mereka hanya bekerja sebagai bawahan. Sehingga berdampak lahan pertanian yang tadinya menjadi penghidupan bagi

keluarga tidak ada lagi yang melanjutkan dan pada akhirnya lahan pertanian tersebut di jual.

Fenomena konversi lahan tersebut sedang marak dilakukan pada beberapa titik di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kecamatan Sukodono mempunyai potensi yang cukup besar pada sektor pertanian dengan kondisi iklim, suhu, serta topografi yang mendukung untuk kegiatan pertanian menjadikan Kecamatan Sukodono sebagai salah satu daerah penghasil bahan pangan pokok terutama beras. Namun dengan semakin besarnya penambahan jumlah penduduk dan tingginya permintaan akan pemukiman memaksa petani untuk mengorbankan lahan pertaniannya untuk di alih fungsi kan menjadi lahan pemukiman.

Melihat tidak sedikitnya petani yang melepas lahannya untuk dialihfungsikan menjadi kawasan pemukiman atau perumahan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh yang akan dituangkan dalambentuk karya tulis ilmiah. Dasar pemilihan lokasi penelitian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur ialah maraknya konversi lahan dari lahan pertanian menjadi pemukiman. Hal tersebut juga diperkuat dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Desa Suko, Kecamatan Sukodono baik yang berasal dari penduduk asli maupun dari pendatang baru yang berdampak pada semakin meningkatnya kebutuhan untuk pemukiman serta menyebabkan banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan pemukiman. Konversi lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan lahan pertanian di sekitar desa yang jumahnya semakin berkurang dan ditinjau dari sisi petani yang secara langsung terlibat dalam alih fungsi lahan pertanian yang sedang terjadi akan berdampak pada kondisi kesejahteraan petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

Dengan adanya hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian terhadap masyarakat petani di Desa Suko. Dari pemaparan di atas penulis merasa masalah tersebut menarik untuk diteliti dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “Dampak Konversi Lahan Pertanian Untuk Pemukiman Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Alih fungsi lahan sudah sejak lama menjadi masalah, khususnya di Sidoarjo. Sebagai kabupaten yang dekat dengan kota besar seperti Surabaya, memang tidak dipungkiri bila areal sawah yang berubah fungsi di Sidoarjo terus meningkat setiap tahun. Alih fungsi lahan pertanian produktif di Sidoarjo, terutama lahan sawah, menjadi lahan non pertanian telah berlangsung dan sulit dihindari sebagai akibat pesatnya laju pembangunan antara lain digunakan untuk pemukiman, industri, sarana infrastruktur dan lainnya.

Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di Kabupaten Sidoarjo bukan hanya mengurangi ketersediaan pangan yang disebabkan oleh menurunnya hasil produksi tetapi juga menghilangkan pendapatan petani dan usaha-usaha yang bergantung pada sektor pertanian. Alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah dapat memengaruhi produksi beras yang merupakan makanan pokok di Indonesia sehingga akan mempengaruhi ketersediaan pangan dan ketahanan pangan di Indonesia khususnya Jawa Timur. Lahan yang telah dialihfungsikan harus diganti dengan lahan sawah yang baru sehingga produksi beras yang hilang dapat digantikan dan praktik alih fungsi lahan pertanian ke pemukiman atau industri

pengolahan harus dihentikan. Hal ini harus dilakukan sedini mungkin oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi dapat disebabkan karena adanya bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan jumlah pembangunan pemukiman. Alih fungsi yang terjadi di lokasi penelitian ini yaitu di Desa Suko, Kecamatan Sukodono disebabkan oleh adanya pembangunan pemukiman di lahan pertanian teknis yang menyebabkan hilangnya pekerjaan dan pendapatan dari petani.

Semakin tingginya tingkat alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah di Indonesia maka akan menurunkan produksi beras, hal ini akan meningkatkan jumlah impor beras untuk memenuhi permintaan beras di Indonesia. Jumlah impor yang semakin meningkat akan merugikan petani Indonesia, menurunkan pendapatan petani dan mengancam kesejahteraan petani di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak alih fungsi lahan sawah terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani utamanya bagi keluarga petani penggarap lahan yang secara langsung terkena dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana dampak konversi lahan pertanian untuk pemukiman terhadap perubahan sosial budaya dan pendapatan petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskriptifkan dampak konversi lahan pertanian menjadi pemukiman terhadap perubahan pendapatan dan sosial budaya petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan:

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian sebagai wadah pembelajaran dan penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dunia pertanian yang sesungguhnya serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Untuk kalangan akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya memperluas wawasan dalam bidang pertanian, khususnya di bidang agribisnis. Serta sebagai lahan tambahan referensi bagi kegiatan penelitian selanjutnya mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.

3. Untuk kalangan masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran tentang dampak yang ditimbulkan lahan yang dialih fungsikan.

4. Untuk Universitas

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

5. Untuk Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan gambaran untuk menentukan kebijakan yang dapat di keluarkan apabila terjadi alih fungsi lahan yang serius di suatu daerah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup Penelitian ini difokuskan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi para petani di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur yang terkonversi lahan pertaniannya menjadi lahan pemukiman dan dampak yang terjadi terhadap kesejahteraan petani yang dulunya menjadi pemilik lahan pasca konversi lahan yang ditinjau dari segi pendapatan, pendidikan dan kesehatan keluarga petani.